

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Penelitian**

Chaer (2010: 11) mengatakan bahasa adalah sistem, artinya, bahasa itu dibentuk oleh sejumlah komponen yang berpola secara tetap dapat dikaidahkan. Bahasa merupakan sarana paling efektif untuk berkomunikasi. Bahasa adalah alat untuk berinteraksi atau alat untuk berkomunikasi dalam arti, alat untuk menyampaikan pikiran, gagasan, konsep, dan perasaan. Setiap komunikasi yang dilakukan membutuhkan penutur dan mitra tutur. Selain itu dalam proses berkomunikasi juga terjadi tindak tutur atau peristiwa tutur.

Yule (2006: 82-83) menjelaskan tindak tutur adalah suatu tindakan-tindakan yang ditampilkan lewat tuturan dan dalam bahasa Inggris secara umum diberi label yang lebih khusus, misalnya permintaan maaf, keluhan, pujian, undangan, janji atau permohonan. Penutur biasanya berharap maksud komunikatifnya dimengerti oleh pendengar. Penutur dan pendengar biasanya terbantu oleh keadaan di sekitar lingkungan tuturan itu. Keadaan semacam ini, termasuk juga tuturan-tuturan yang lain, disebut peristiwa tutur.

Berbicara masalah komunikasi, erat hubungannya dengan pragmatik. Pragmatik adalah cabang ilmu bahasa yang mempelajari struktur bahasa secara eksternal, yaitu bagaimana satuan kebahasaan itu digunakan di dalam komunikasi (Wijana dan Rohmadi: 2009, 3-4). Dalam penelitian ini pendekatan pragmatik digunakan untuk mengkaji satuan analisis tindak ujaran atau tindak tutur. Dengan itu dapat diketahui apa fungsi tindak tutur itu diujarkan. Penuturan dapat diartikan sebagai perbuatan bahasa yang dimungkinkan dan diwujudkan sesuai dengan kaidah-kaidah pemakaian unsur-unsur dapat pula dikatakan bahwa perbuatan yang menghasilkan bunyi bahasa secara beraturan sehingga menghasilkan ujaran yang bermakna

Searle dalam Wijana (2009: 20) di dalam bukunya *Speech Acts An Essay in The Philosophy of Language* mengemukakan bahwa secara pragmatis setidaknya ada tiga jenis tindakan yang dapat diwujudkan oleh seorang penutur, yakni tindak lokusi (*Locutionary Act*), tindak ilokusi (*Ilocutionary Act*), dan tindak perlokusi (*Perlocutinary Act*). Tindak lokusi adalah tindak tutur untuk menyatakan sesuatu. Tindak tutur itu disebut sebagai *The Act of Saying Something*. Sebuah tuturan selain berfungsi untuk mengatakan atau menginformasikan sesuatu, dapat juga dipergunakan untuk melakukan sesuatu. Bila hal itu terjadi, tindak tutur yang terbentuk adalah tindak ilokusi. Tindak tutur ilokusi disebut sebagai *The Act of Doing Something*. Tindak tutur yang pengutaraannya dimaksudkan untuk mempengaruhi lawan tutur disebut dengan tindak perlokusi. Tindak ini disebut *The Act of Affecting Someone*.

Pentingnya komunikasi menjadikan manusia membuat drama untuk mempertontonkan komunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Drama merupakan replika kehidupan sehari-hari yang melibatkan penutur dan mitra tutur. Penutur dan mitra tutur memerankan perannya dengan menggunakan naskah drama yang telah ditulis oleh pengarangnya. Dalam pertunjukan drama dibutuhkan teks drama untuk menuturkan pemeran yang satu kepada pemeran yang lain sesuai dengan naskah yang telah ditulis tersebut.

Menurut Hamzah (1985: 1) drama bukannya seni individual seperti seni sastra atau seni lukis. Dalam drama seseorang senantiasa bersama dengan yang lain. Baik dengan orang yang tingkat pengetahuannya setaraf dengannya, ataupun dengan yang lebih rendah lagi. Artinya drama diperankan lebih dari satu pemeran. Drama sangat erat kaitannya dengan tindak tutur atau tindak ujar, karena dari satu pemain menuturkan ke pemain lain dengan tujuan dan maksud yang telah didapat dari naskah drama tersebut. Penelitian ini difokuskan pada tuturan dalam dialog drama *Kisah Cinta 40 menit*. Penelitian ini menggunakan teori pragmatik sebagai landasan teori dengan berlandaskan pragmatik adalah cabang ilmu bahasa

yang mempelajari struktur bahasa secara eksternal, yaitu bagaimana satuan kebahasaan itu dipergunakan di dalam komunikasi (Wijana, 2008: 4).

Pemilihan drama *Kisah Cinta 40 Menit* karya Didi Arsandi sebagai objek penelitian dengan pertimbangan tema drama menarik untuk dibahas. Tema yang diambil dalam drama ini yakni, ketidak normalan seorang lelaki. Dia menganggap dirinya cantik dan berbicara pada dirinya sendiri bahwa dia cantik. Sampai akhirnya dia bertemu dengan seorang pria yang mengalami ketidak normalan yang sama dan mereka merasa sejenis.

Dari uraian di atas disimpulkan bahwa penelitian terhadap drama yang dilakukan dalam penelitian ini terkait dengan penggunaan bahasa sebagai media berinteraksi para tokoh-tokoh cerita yang tertuang dalam dialog-dialognya. Penelitian ini akan menggunakan teori pragmatik sebagai acuan. Pemilihan pragmatik sebagai landasan teori berdasarkan bahwa Pragmatik adalah cabang ilmu bahasa yang mempelajari struktur bahasa secara eksternal, yaitu bagaimana satuan kebahasaan itu digunakan di dalam komunikasi (Wijana dan Rohmadi: 2009, 3-4). Hal ini menjadikan ilmu pragmatik tepat apabila digunakan untuk menjawab permasalahan yang dipertanyakan dalam penelitian ini.

Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti akan meneliti Tindak Tutur dalam Dialog Drama *Kisah Cinta 40 Menit* Karya Didi Arsandi.

## **B. Perumusan Masalah**

Perumusan masalah dalam suatu penelitian sangat penting dilakukan untuk memfokuskan permasalahan yang akan diteliti. Sesuai latar belakang masalah. Rumusan masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi dalam dialog drama *Kisah Cinta 40 Menit* karya Didi Arsandi?
2. Bagaimana maksud penutur dalam ketiga kaidah tersebut dalam dialog drama *Kisah Cinta 40 Menit* karya Didi Arsandi?

### C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, maka akan diperoleh tujuan penulisan sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi dalam dialog drama *Kisah Cinta 40 Menit* karya Didi Arsandi.
2. Mendeskripsikan maksud dari penutur dalam ketiga kaidah tersebut dalam dialog drama *Kisah Cinta 40 Menit* karya Didi Arsandi.

### D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang akan diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

#### a. Manfaat teoritis

Manfaat teoritis adalah manfaat yang berkenaan dengan pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya ilmu kebahasaan atau linguistik.

- 1) Dapat memberikan pengetahuan bahasa tentang tindak tutur dalam dialog drama serta dapat memberikan pemahaman yang mendalam terhadap kajian ilmu bahasa tindak tutur di Indonesia.
- 2) Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan pengetahuan mengenai kajian pragmatik dalam dialog drama *Kisah Cinta 40 Menit* karya Didi Arsandi.

#### b. Manfaat Praktis

- 1) Penelitian ini diharapkan memberikan sumbangan terhadap penelitian berikutnya dan dapat dijadikan pemicu bagi peneliti lainnya untuk bersikap kritis dan kreatif dalam menyikapi perkembangan tindak tutur bahasa.
- 2) Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat terhadap perkembangan ilmu bahasa khususnya pragmatik.